



Implementasi Motivasi Belajar Model Arcs (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) Siswa Kelas Xi Di Sma Charis Malang

Lidia Susanti

Abstrak

Model motivasi ARCS dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran, karena model ini memiliki beberapa kelebihan dapat menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan kehidupan siswa, di samping itu, siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran karena keingintahuannya muncul dari dalam diri sendiri ditunjang oleh desain motivasi belajar model ARCS. Hal tersebut dibuktikan oleh beberapa penelitian yang menemukan bahwa model motivasi belajar ARCS memengaruhi hasil belajar siswa. Oleh sebab itu penggunaan motivasi belajar model ARCS dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Rancangan penelitian ini pre-experimental One Shoot Case Study (Creswell, 2010). Peneliti menggunakan kelompok utuh (intact group) dengan jumlah sampel seluruh siswa kelas XI SMA CHARIS Malang sejumlah 48 siswa. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara penggunaan model motivasi belajar ARCS terhadap nilai afektif siswa, dengan signifikan sebesar 37.4%: $R^2 = 0.374$; $\beta = 0.611$; $p < 0.01$.

Kata Kunci : model motivasi ARCS, hasil belajar afektif, siswa SMA

A. PENDAHULUAN

Belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan, meskipun kemungkinan hanya ada perubahan dalam kecenderungan perilaku (Hergenhahn dan Olson, 2008). Perubahan yang dimaksud mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap yang dapat diamati maupun sikap yang tidak dapat diamati. Perilaku-perilaku yang dapat diamati disebut penampilan (*behavioral performance*) sedangkan yang tidak dapat diamati disebut kecendrungan perilaku (*behavioral tendency*). Perilaku yang dapat diamati adalah perilaku hasil belajar yang membedakan dengan perilaku yang terjadi secara kebetulan.

Proses belajar mengajar sendiri merupakan fenomena kompleks yang melibatkan setiap kata, pikiran, tindakan, dan juga asosiasi. Lozanov (1978), menyatakan sampai sejauh mana seorang guru mampu mengubah lingkungan, presentasi, dan rancangan pembelajarannya, maka sejauh itu pula proses belajar mengajar berlangsung (dalam





DePorter, 2002: 3). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran diharapkan dapat mengarahkan perhatian pebelajar ke dalam nuansa proses pembelajaran yang bermakna. Menurut Vargas & Vargas (1991) untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif perlu melibatkan motivasi belajar siswa kearah perhatian, meningkatkan konsep diri hingga memberi semangat, kreativitas, pedagogi, dan adanya kinerja siswa, yang mencapai perubahan perilaku.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam belajar akan berpengaruh terhadap arahnya pembelajaran yang dilaksanakan. Jika siswa termotivasi untuk belajar maka tujuan pembelajaran akan mudah dicapai, namun sebaliknya jika motivasi belajar siswa rendah maka tujuan pembelajaran akan sangat sulit untuk dicapai. Menurut Santrock (2004) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku, artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Demikian pula Slavin (2006) berpendapat bahwa motivasi adalah salah satu komponen yang terpenting, karena dengan adanya motivasi, siswa bersedia mengerahkan upaya, mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu.

Namun perlu dicermati adanya faktor dari luar dapat berpengaruh negatif terhadap proses pembelajaran. Hasil penelitian Master, K. M (2016) menemukan bahwa penggunaan *gadget* siswa tingkat sekolah menengah sangat memengaruhi psikologi perilakunya. Sedangkan penemuan Mamatha (2016) mengidentifikasi bahwa kematangan emosi dan perilaku mahasiswa sangat dipengaruhi seberapa tinggi intensitas mereka dalam menggunakan *gadget*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahawa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat berdampak buruk minat dan motivasi siswa dalam belajar. Siswa menjadi malas, kurang tekun, tidak mau bekerja keras, dan emosional sangat labil.

Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru dalam megantisipasi rendahnya motivasi belajar siswa semakin berat, karena pengaruh perkembangan teknologi ke arah negatif semakin masif. Dalam konteks proses belajar pendidikan formal, maka pembelajaran adalah proses yang dialami secara langsung dan aktif oleh pebelajar pada saat mengikuti pembelajaran yang



direncanakan atau disajikan di sekolah, baik yang terjadi di kelas maupun di luar kelas. Belajar merupakan kegiatan aktif pebelajar dalam membangun makna atau pemahaman, sehingga diperlukan dorongan kepada pebelajar dalam membangun gagasan. Menurut Degeng (2013) hal tersebut merupakan tugas dari ilmu pembelajaran dalam mengatur strategi yang dapat mendorong prakarsa dalam memudahkan proses belajar mengajar. Menurut Keller (2000) salah satu metode yang dapat dilakukan oleh guru adalah memberikan motivasi kepada peserta didik dalam belajar. Pendapat tersebut juga didukung oleh Porter & Lawler (1968) bahwa individu akan termotivasi untuk mengerjakan atau belajar sebuah kegiatan jika hal itu dirasa berharga dan jika ada harapan positif akan mencapai sukses.

Keller (2000) mengembangkan desain motivasi model ARCS (*Attention Relevance Confidence Satisfaction*) dengan pendekatan sistematis dan komprehensif untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran yang bersifat memotivasi seseorang. Selanjutnya, Keller (2010) menyatakan bahwa kelebihan model motivasi ARCS: (1) dapat mengupayakan berbagai strategi dan metode dalam pembelajaran agar peserta didik memiliki ketertarikan dalam belajar (*attention*), (2) pembelajaran dapat memiliki hubungan dengan realita yang dihadapi peserta didik sehingga mereka dapat memiliki kesiapan di masa mendatang (*relevance*), (3) peserta didik memiliki rasa nyaman dalam belajar, tidak ada rasa ketakutan (*confidence*), dan (4) kepuasan yang dirasakan oleh peserta didik ketika dapat mengaplikasikan ilmu tanpa rasa takut (*satisfaction*).

Berkaitan dengan teori motivasi belajar dan tujuan pembelajaran maka yang menjadi orientasi adalah hasil belajar. Menurut teori Bloom (1956) terdapat tiga domain dari aktivitas pembelajaran yang diharapkan, yaitu: (1) *cognitive: mental skills (knowledge)*, (2) *affective: growth in feelings or emotional areas (attitude)*, dan (3) *psychomotor: manual or physical skills (skills)*. Untuk itu, penelitian mengukur tingkat afektif siswa sebagai nilai sikap keaktifan dalam mengikuti pelajaran yang diberi perlakuan model motivasi belajar ARCS.



B. TINJAUAN TEORITIS

B.1 Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswa sebagai akumulasi dari konsep-konsep mengajar dan belajar. Penekanannya terledak pada perpaduan antara aktivitas guru dan peserta didik sehingga terbentuk sebuah sistem. Menurut Darmawan dan Permasih (2011) pada konteks pendidikan formal, pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru. Selanjutnya Trianto (2011) menjabarkan bahwa pembelajaran adalah produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup, dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seseorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan sehingga terjadi komunikasi dua arah yaitu guru dan peserta didik sehingga terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju target. Sedangkan Arifin (2011) berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis yang bersifat interaktif dan komunikatif antara guru dan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah aktifitas yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam sebuah sistem pembelajaran yang tersusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

B.2 Model Motivasi ARCS

Menurut Santrock (2004) motivasi merupakan komponen utama dari prinsip psikologi *learned-center* yang menjadi aspek penting dalam pembelajaran. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi tidak akan berusaha keras untuk belajar. Menurut Slavin (2006) siswa yang termotivasi untuk mempelajari sesuatu menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajarinya dan menyerap dan mengingat lebih banyak daripada siswa yang tidak memiliki motivasi belajar. Dapat disimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi proses seseorang dalam memberi



semangat, arah, dan kegigihan perilaku dalam belajar, artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah dan bertahan lama.

Namun, motivasi adalah produk sikap manusia yang sulit diukur. Para ahli mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu, atau dalam bahasa sederhana, motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan seseorang berjalan dan membuat tetap berjalan, sekaligus menentukan kemana arah berjalan. Dalam bidang akademis, motivasi akan menentukan seberapa banyak hal yang akan dipelajari siswa dari kegiatan yang mereka lakukan atau informasi yang dihadapkan pada mereka (Schunk, 2008).

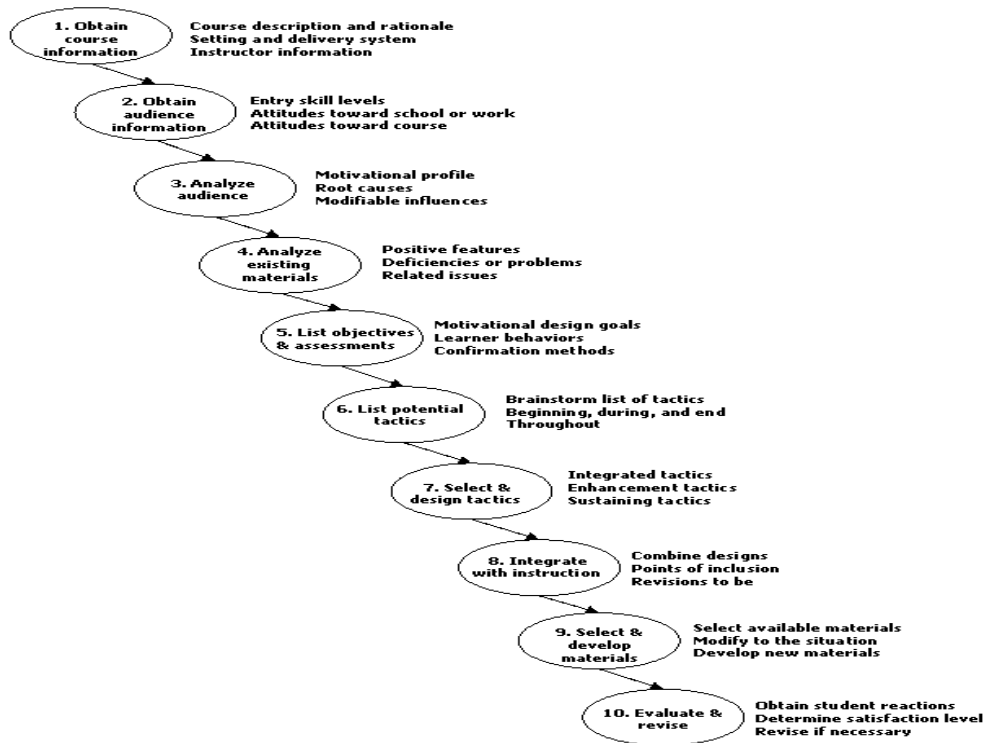
Model motivasi ARCS yang didesain oleh Keller pada tahun (1979, 1983) didasarkan pada teori nilai harapan, yang berasal dari teori Tolman (1932) dan Lewin (1938) tentang nilai kepuasan akan kebutuhan pribadi dan juga harapan mereka untuk menjadi sukses (dalam Molaee & Dortaj, 2015). Dalam buku *Motivational Design for Learning and Performance*, Keller (2010) menyatakan bahwa *Attention: capturing the interest of learners, stimulating the curiosity to learn; Relevance: meeting the personal needs/goals of the learner to effect a positive attitude; Confidence: helping the learners believe/feel that they will succeed and control their success; Satisfaction: reinforcing accomplishment with rewards (internal and external).*

Dapat disimpulkan bahwa model motivasi belajar ARCS akan meningkatkan kesadaran instruktur untuk melibatkan siswa sehingga mengurangi penggunaan sistem pengajaran tradisional di mana hanya instruktur yang aktif dan siswa hanya menjadi pendengar pasif di kelas dan memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dan mendapat tantangan dalam pembelajaran (Kahraman dalam Kurt & Kecik, 2017).

Lasimnya dalam sebuah model pembelajaran, model motivasi belajar ARCS juga memiliki sintaks yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam sebuah pembelajaran. Namun model motivasi belajar ARCS tidak dapat digunakan secara mandiri, tetapi dapat diterapkan bersama model-model pembelajaran lain untuk menimbulkan minat belajar siswa dengan harapan pembelajaran akan menjadi



efektif, efisien dan memiliki daya tarik yang tinggi. Berikut disajikan gambar model motivasi belajar ARCS.



Gambar Sintak Model Motivasi ARCS diadopsi dari Killer (1983)

B.3 Hasil Belajar

Penilaian pembelajaran adalah cara mengevaluasi hasil pembelajaran siswa dalam hubungannya dengan tujuan yang ditetapkan berdasarkan standar-standar. Hal tersebut mudah jika sasarannya sudah ada dan telah menyertakan pernyataan penilaian di dalamnya. Ketika merencanakan pelajaran perlu spesifik dalam menggambarkan apa yang ingin siswa pelajari dan bagaimana cara menilai kemampuan siswa (Jacobsen, et al., 2009). Sedangkan Nurkencana dan Sunartana (1990) menjabarkan bahwa evaluasi hasil belajar mempunyai beberapa fungsi, salah satunya untuk mengetahui seberapa tinggi hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, di mana tingkah laku akhir adalah tingkah laku yang diharapkan setelah seseorang mengalami proses belajar, yang menampakkan suatu perubahan perbuatan yang dapat diamati dan diukur. Cara nilai



afektif menurut Arikunto (2009) dapat diukur dengan beberapa tingkatan: *reasing, responding, valuing, organization, dan characterization by value.*

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, rancangan *pre-experimental One Shoot Case Study* (Creswell, 2010). Peneliti menggunakan kelompok utuh (*intact group*). Rancangan ini dipilih karena tidak memungkinkan mengubah kelas yang sudah ada. Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel bebas yaitu model motivasi ARCS dan variabel terikatnya adalah hasil belajar afektif.

Penelitian dilaksanakan dikelas XI SMA CHARIS Malang, Jl Telaga Bodas 1-3 Malang, dengan jumlah siswa 48. Penelitian dilakukan selama 3 bulan, yaitu dari bulan Januari 2018 sampai Maret 2018. Instrumen penelitian model motivasi ARCS menggunakan angket IMMS (Keller, 2010), sedangkan nilai afektif menggunakan nilai aktifitas dengan mengamati keaktifan siswa di dalam kelas dalam memperhatikan instruksi, bertanya, mendengarkan, menjelaskan, berpikir kompleks, bertanya, berkomunikasi, bekerja sama, dan disiplin. Menurut Brookhart (2013) *rubric* adalah alat pengukuran performa, proses, dan produk yang dihasilkan siswa kemudian diukur secara objektif.

Instrumen penelitian: hasil uji total reliabilitas instrument penelitian angket model motivasi ARCS dengan Alpha Cronbach 0.876. Hasil ini dinyatakan handal karena > 0.6 .

D. HASIL PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI di SMA CHARIS tahun pelajaran 2017/2018. Deskripsi umum hasil penelitian didasarkan atas hasil analisis deskriptif subyek penelitian yang berjumlah 48 siswa.

Berdasarkan pengujian normalitas data dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov, menunjukkan nilai signifikansi 0.086, dan 0.200 ($p > 0,05$) untuk data angket model motivasi ARCS dan nilai afektif sehingga H_0 diterima dan disimpulkan bahwa data tersebut menyebar normal.



Hasil perhitungan korelasi pearson antara pembelajaran model motivasi ARCS dengan nilai afektif memiliki nilai signifikan 0.000 ($p > 0,01$) artinya ada hubungan yang positif dan sangat sangat signifikan antara pembelajaran model motivasi ARCS dengan nilai afektif karena lebih kecil dari 0.01.

Untuk mengetahui besar atau kuat hubungan antar dua variable, dapat dilihat dari nilai Pearson Correlation 0.611 sehingga dapat dikatakan ada besar hubungan korelasi yang kuat. Artinya semakin baik pembelajaran model motivasi ARCS maka semakin baik pula nilai afektifnya.

R square sebesar 0.374 atau sebesar 37.4%, artinya pembelajaran model motivasi ARCS memberikan kontribusi 37.4%.

Tabel 1. Kontribusi pembelajaran model motivasi ARCS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.611 ^a	.374	.360	7.14226

a. Predictors: (Constant), ARCS

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan pembelajaran model motivasi ARCS terhadap nilai afektif siswa dapat dilihat dari table 1.2. Dari table tersebut terbukti signifikan karena nilai signifikan lebih kecil dari 0.01 ($0.000 < 0.01$) jadi ada pengaruh sangat signifikan pada penggunaan pembelajaran model motivasi ARCS pada nilai afektif siswa kelas XI.

Tabel 2. Uji Regresi linear Pembelajaran Model Motivasi ARCS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.321	10.238		2.864	.006
	ARCS	.394	.075	.611		

a. Dependent Variable: afektif





Melalui uji regresi linear pada table 2 terbukti pembelajaran model motivasi ARCS sangat signifikan pada nilai afektif kelas XI sebesar 37.4%: $R^2 = 0.374$; $\beta = 0.611$; $p < 0.01$.

E. PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan, pada penelitian yang menggunakan pembelajaran model motivasi ARCS pada nilai afektif siswa kelas XI di SMA CHARIS Malang tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini berarti penerapan pembelajaran model motivasi ARCS memberikan pengaruh yang lebih unggul terhadap perolehan hasil belajar afektif.

Keunggulan penerapan pembelajaran model motivasi ARCS menurut Malik (2014) perasaan positif yang dimiliki peserta didik membuat tercapainya keberhasilan. Motivasi dapat meningkatkan disposisi peserta didik untuk menyelesaikan kursus dengan sukses dan jumlah peserta didik yang berhasil menyelesaikan kursus dapat meningkat karena adanya tingkat kepercayaan diri para pembelajar dan penggunaan strategi motivasi menghasilkan minat peserta didik juga meningkat.

Hasil penelitian ini membuktikan hipotesa peneliti bahwa ada dampak yang signifikan bila melakukan implementasi pembelajaran model motivasi ARCS pada nilai afektif. Keller (2016) menjelaskan bahwa sintesis motivasi ARCS dengan menerapkan motivasi tersebut dapat mengidentifikasi karakteristik peserta didik dan masalahnya. Adanya penggunaan proses sistematis akan mampu merancang dan menerapkan pemecahan masalah melalui strategi motivasi.

Peserta didik yang belajar menggunakan model motivasi ARCS akan memiliki perbedaan perilaku dalam kepercayaan diri selama mengikuti pembelajaran, karena adanya materi yang relevan, keadaan yang nyaman dalam belajar, perhatian yang penuh pada proses pembelajaran dan adanya kepuasan ketika telah mempelajari materi. Hasil penelitian Lee & Kim (2012) menyatakan bahwa adanya motivasi ARCS pada pembelajaran meningkatkan motivasi siswa-siswi dalam belajar sehingga mereka lebih tertarik dan mampu mempertahankan perhatian mereka dalam



mengikuti pelajaran karena mereka merasa puas dengan pencapaiannya. Keller (2016) memberikan statmen ada tantangan besar dalam mengelola komponen pembelajaran dan motivasi lingkungan belajar, terutama yang berkaitan dengan integrasi teknologi dan sistem pembelajaran inovatif.

F. KESIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan pada penggunaan pembelajaran model motivasi ARCS terhadap nilai afektif siswa, dibuktikan dengan uji regresi linear tentang pembelajaran model motivasi ARCS pada nilai afektif kelas XI sangat signifikan sebesar 37.4%: $R^2 = 0.374$; $\beta = 0.611$; $p < 0.01$.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. Alexandria: ASCD.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. Third Edition*. California: Sage publication.
- DePorter, B. 2002. *Quantum Teaching: Memraktikkan Quantum Learning di Ruang Ruang Kelas*. Terjemahan oleh Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- Degeng, Nyoman S. 2013. *Ilmu Pembelajaran Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Kalam Hidup.
- Hergenhahn, B.R. & Olson, Mattew, H. 2008. *Theories Of Learning*. Edisi Ketujuh. Terjemahan oleh Tri Wibowo B.S. 2010. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jacobsen, P. E. (2009). *Methods for Teaching: Promoting Student Learning in K-12 Classrooms*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Johnson, A. P. (2008). *A Short guide to action research (3rd ed)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Keller, J. M. (2010). *Motivational Design for Learning and Performance-The ARCS Model Approach*. New York: Springer.



- Keller, J. M. (2016). Motivation, Learning, and Technology: Applying the ARCS-V Motivation Model. *Participatory Educational Research (PER) Vol. 3(2)*, 1-13.
- Lyman W. Porter, E. E. (1968). *Managerial Attitudes and Performance*. California: R. D. Irwin.
- Malik, S. (2014). Effectiveness of ARCS Model of Motivational Design to Overcome non Completion rate of Student in Distance Education. *Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE* Volume: 15 Number: 2 Article 14, 194-200.
- Mamatha SL, P. A. (2016). Impact of gadgets on emotional maturity, reasoning. *International Journal of Applied Research 2(3)*, 749-755.
- Master, M. K. (2016). Impact of Electronic Gadgets on Psychological. *Gulf Medical Journal* (pp. 54-60). Ajman, UAE: GMJ. 8th Annual Scientific Meeting Poster Proceedings 2016.
- Mertler, C. A. (2011). *Introduction to educational research (17th ed)*. Boston: Pearson.
- Permasih, D. &. (2011). *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pinar Yuncu Kurt, İ. K. (2017). The Effect of ARCS Motivational Model on Student Motivation to Learn English. *European Journal of Foreign Language Teaching, vol 2, issue 1*, 22-44.
- Sydney, M. M. (2005, september Wednesday). Pew Research Center. *Internet & Technology*, pp. 6-10.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Vargas, E. A. (1991). Programmed Instruction: What It Is and How to Do It. *Journal of Behavioral Education, Vol 1, No. 2*, 235-251.
- Zainal, A. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zohreh Molaei, F. D. (2015). Improving L2 learning: An ARCS instructional-motivational. *Procedia - Social and Behavioral Sciences 171* , 1214 – 1222.

